



PENERAPAN METODE BERCEKITA ISLAMI UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK KELOMPOK B RA AL-INSHOF

Asrowi¹, Ulfatun Ni'mah², Haya Yumna Iimin Auliya³

¹ Dosen PIAUD Universitas La Tansa Mashiro, Lebak

² Kepala Sekolah RA Al-Inshof, Lebak

³ Kepala DTA Al-Inshof, Lebak

Email: ¹ma.asrowi@gmail.com, ²ulfatunnimah@jurnal.al-inshof.com, ³hayayumna@jurnal.al-inshof.com

ABSTRAK

Perkembangan karakter religius pada anak usia dini merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam dan memerlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan metode storytelling Islami dalam meningkatkan karakter religius peserta didik Kelompok B di RA Al-Inshof pada tahun ajaran 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 23 peserta didik Kelompok B. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan lembar penilaian karakter religius, kemudian dianalisis menggunakan analisis kuantitatif deskriptif dengan teknik persentase yang didukung oleh deskripsi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode storytelling Islami secara signifikan meningkatkan karakter religius peserta didik, yaitu dari 54% pada tahap pra-siklus menjadi 72% pada Siklus I dan 86% pada Siklus II, sehingga melampaui kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Peningkatan tersebut tercermin dalam meningkatnya kebiasaan peserta didik dalam mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menghormati guru dan teman sebaya, menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa pengintegrasian cerita Islami dengan pembiasaan, keteladanan, diskusi reflektif, dan penguatan perilaku positif dapat menginternalisasi nilai-nilai religius secara lebih efektif dibandingkan pendekatan pembelajaran yang lebih dominan secara verbal. Penelitian ini menegaskan bahwa metode storytelling Islami merupakan strategi pedagogis yang relevan untuk memperkuat perkembangan karakter religius pada pendidikan anak usia dini serta dapat menjadi alternatif pendekatan dalam Pendidikan Agama Islam yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pembiasaan nilai.

Kata Kunci: Metode Storytelling Islami; Karakter Religius; Pendidikan Anak Usia Dini; Pendidikan Agama Islam; Penelitian Tindakan Kelas.

ABSTRACT

The development of religious character in early childhood is one of the primary goals of Islamic education and requires learning strategies that are aligned with the developmental characteristics of young learners. This study aims to analyze the effectiveness of implementing an Islamic storytelling method in improving the religious character of Group B students at RA Al-Inshof during the 2025 academic year. The study employed a Classroom Action Research (CAR) approach based on the Kemmis and McTaggart model and was conducted in two cycles, consisting of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects comprised 23 Group B students. Data were collected through observations, documentation, and religious character assessment sheets, while the data were analyzed using descriptive quantitative analysis with percentage techniques supported by qualitative descriptions. The findings indicate that the implementation of the Islamic storytelling method significantly improved students' religious character, from 54% at the pre-cycle stage to 72% in Cycle I and 86% in Cycle II, thereby exceeding the predetermined success criterion. The improvement was reflected in students' increased habits of greeting others, praying before and after activities, respecting teachers and peers, demonstrating honesty, discipline, responsibility, and concern for their surroundings. These findings demonstrate that integrating Islamic stories with habituation, exemplary modeling, reflective discussion, and positive behavioral reinforcement can internalize religious values more effectively than predominantly verbal learning approaches. This study confirms that the Islamic storytelling method is a relevant pedagogical strategy for strengthening religious character development in early childhood education and can serve as an alternative approach to Islamic Religious Education that is contextual, participatory, and oriented toward value habituation.

Keywords: Islamic Storytelling Method; Religious Character; Early Childhood Education; Islamic Religious Education; Classroom Action Research.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam membentuk kepribadian, karakter, serta perkembangan moral dan spiritual anak. Pada masa ini, anak berada pada periode golden age, yaitu fase ketika perkembangan otak berlangsung sangat cepat sehingga berbagai stimulasi pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku pada masa selanjutnya. Pendidikan pada jenjang Raudhatul Athfal (RA) tidak hanya berorientasi pada perkembangan aspek kognitif, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan karakter religius sebagai fondasi utama kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam setiap aktivitas belajar agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial sejak usia dini (Ananda, 2017; Hayati, 2020; Fransisca, 2025).

Karakter religius merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam karena mencerminkan implementasi nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang memiliki karakter religius akan terbiasa mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, menghormati guru, menyayangi teman, berkata jujur, bertanggung jawab, serta menjaga kebersihan sebagai bagian dari ajaran Islam. Pembentukan karakter tersebut tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses pembiasaan, keteladanan, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk insan yang berilmu sekaligus berakhlak sehingga keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi juga dari kualitas karakter peserta didik (Abidin, 2019; Hayati, 2020; Rifai, 2025).

Perkembangan teknologi digital, perubahan pola interaksi sosial, serta meningkatnya penggunaan media elektronik oleh anak usia dini menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter religius. Anak lebih banyak memperoleh informasi melalui media visual dibandingkan melalui interaksi langsung dengan guru maupun orang tua. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi kesempatan anak memperoleh keteladanan moral apabila tidak diimbangi dengan strategi pendidikan yang tepat. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya menarik perhatian anak, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama secara menyenangkan dan berkesinambungan sehingga karakter religius dapat tumbuh sebagai bagian dari kebiasaan hidup peserta didik (Fransisca, 2025; Harianto et al., 2025; Syukron, Watini, & Ajat, 2025).

Salah satu strategi pembelajaran yang dinilai efektif dalam pendidikan anak usia dini adalah metode bercerita (storytelling). Metode ini memungkinkan guru menyampaikan pesan-pesan moral melalui alur cerita yang menarik sehingga anak lebih mudah memahami, mengingat, serta meneladani perilaku tokoh yang terdapat dalam cerita. Aktivitas mendengarkan cerita melibatkan aspek kognitif, afektif, bahasa, sosial, dan emosional secara bersamaan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dibandingkan penyampaian materi secara verbal semata. Storytelling juga memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan imajinasi, kemampuan berpikir, empati, komunikasi, dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai moral yang dipelajari (Suyadi, 2019; Saodi et al., 2021; Huda et al., 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, metode bercerita memiliki kedudukan yang sangat penting karena Al-Qur'an sendiri menggunakan kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu sebagai media pembelajaran. Kisah Nabi Ibrahim, Nabi Yusuf, Nabi Musa, Nabi Muhammad SAW, serta tokoh-tokoh saleh lainnya mengandung nilai kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kasih sayang, keberanian, keikhlasan, serta ketakwaan kepada Allah SWT. Penyampaian kisah-kisah tersebut kepada anak usia dini terbukti mampu membantu proses internalisasi nilai-nilai Islami karena

anak lebih mudah meniru perilaku tokoh yang dikagumi daripada menerima nasihat secara langsung. Oleh sebab itu, storytelling Islami dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini (Hayati, 2020; Nabihasnah et al., 2025; Futhira et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode storytelling memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak usia dini. Penelitian Saputra (2020) menjelaskan bahwa kompetensi guru dalam menerapkan metode bercerita mampu meningkatkan perkembangan nilai sosial, moral, dan keagamaan peserta didik. Penelitian Saodi et al. (2021) membuktikan bahwa storytelling mampu meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini, sedangkan penelitian Salsabila et al. (2021) menunjukkan bahwa storytelling berpengaruh terhadap peningkatan empati anak. Retnasari et al. (2023) juga menemukan bahwa storytelling berbasis cerita rakyat efektif menumbuhkan karakter kepedulian sosial peserta didik. Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa metode bercerita tidak hanya meningkatkan aspek bahasa, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak secara menyeluruh.

Penelitian terbaru dalam konteks pendidikan Islam semakin memperkuat efektivitas storytelling Islami sebagai media pembelajaran karakter. Rifai (2025) menjelaskan bahwa internalisasi nilai moral Islam melalui storytelling mampu meningkatkan pemahaman sekaligus implementasi perilaku Islami pada anak usia dini. Agustina (2025) menyatakan bahwa storytelling menjadi metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral Islam secara kontekstual melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Syukron dan Yudha (2025) juga menemukan bahwa storytelling Islami berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan emosional anak, sedangkan Widiанти dan Alam (2025) menegaskan bahwa kisah para nabi merupakan media yang efektif dalam pembentukan karakter religius anak usia dini. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa storytelling Islami memiliki landasan empiris yang kuat untuk diterapkan dalam pembelajaran di Raudhatul Athfal.

Hasil observasi awal yang dilakukan di Kelompok B RA Al-Inshof Tahun Pelajaran 2025 menunjukkan bahwa karakter religius anak belum berkembang secara optimal. Sebagian peserta didik masih kurang terbiasa mengucapkan salam ketika memasuki kelas, belum disiplin mengikuti doa bersama, kurang menunjukkan sikap hormat kepada guru, kurang mampu bekerja sama dengan teman, serta belum membiasakan perilaku Islami dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya capaian indikator karakter religius yang hanya mencapai 54% pada tahap prasiklus. Data tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini sehingga proses internalisasi nilai-nilai agama dapat berlangsung secara lebih efektif. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Abidin (2019) yang menegaskan pentingnya penguatan pendidikan akhlak sejak usia dini untuk mencegah degradasi moral generasi muda, serta penelitian Hayati (2020) yang menyatakan bahwa kisah-kisah Islami merupakan media yang efektif dalam membentuk karakter anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, guru menerapkan metode bercerita Islami melalui penyampaian kisah para nabi, sahabat Rasulullah SAW, dan tokoh-tokoh teladan Islam yang dipadukan dengan kegiatan tanya jawab, refleksi, pemberian keteladanan, pembiasaan ibadah harian, serta penguatan perilaku positif selama proses pembelajaran. Melalui pendekatan tersebut diharapkan anak tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode bercerita Islami dalam meningkatkan karakter religius anak Kelompok B RA Al-Inshof Tahun Pelajaran 2025. Hasil penelitian diharapkan dapat

memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pendidikan anak usia dini, khususnya dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki karakter religius yang kuat (Rifai, 2025; Harianto et al., 2025; Widiанти & Alam, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena bertujuan memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan karakter religius anak melalui penerapan metode bercerita Islami. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri untuk memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan melalui serangkaian tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada guru untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran secara langsung serta melakukan perbaikan pada setiap siklus sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Karakteristik PTK yang bersifat kolaboratif, partisipatif, dan reflektif sangat sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini (Saputra, 2020; Rifai, 2025; Harianto et al., 2025).

Model penelitian yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (acting), (3) observasi (observing), dan (4) refleksi (reflecting). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara berulang dalam dua siklus sampai indikator keberhasilan penelitian tercapai. Setiap siklus dirancang berdasarkan hasil refleksi dari tindakan sebelumnya sehingga proses pembelajaran mengalami penyempurnaan secara terus-menerus. Model ini dipilih karena memungkinkan guru melakukan evaluasi terhadap kelemahan pembelajaran, kemudian memperbaikinya melalui tindakan berikutnya secara sistematis dan terukur (Widiанти & Alam, 2025; Harianto et al., 2025; Syukron & Yudha, 2025).

Penelitian dilaksanakan di RA Al-Inshof pada Tahun Pelajaran 2025. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik Kelompok B yang berjumlah 23 anak, terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 5–6 tahun. Pemilihan subjek menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh peserta didik dijadikan subjek penelitian karena jumlah populasi relatif kecil dan seluruhnya terlibat dalam proses tindakan kelas. Guru kelas bertindak sebagai pelaksana tindakan, sedangkan peneliti berperan sebagai pengamat sekaligus evaluator selama proses pembelajaran berlangsung (Hayati, 2020; Fransisca, 2025).

Objek penelitian adalah peningkatan karakter religius anak melalui penerapan metode bercerita Islami. Karakter religius yang diamati meliputi beberapa indikator, yaitu: (1) mengucapkan salam ketika memasuki kelas, (2) berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, (3) mengikuti kegiatan ibadah dengan tertib, (4) menghormati guru dan teman, (5) berkata sopan dan jujur, (6) menunjukkan sikap peduli dan suka berbagi, (7) menjaga kebersihan sebagai bagian dari ajaran Islam, serta (8) mampu meneladani perilaku tokoh dalam cerita Islami. Indikator tersebut disusun berdasarkan karakter religius anak usia dini dalam pendidikan Islam dan disesuaikan dengan capaian perkembangan anak pada Kurikulum RA (Ananda, 2017; Abidin, 2019; Rifai, 2025).

Tindakan yang diberikan berupa penerapan metode bercerita Islami dengan menggunakan kisah-kisah para nabi, rasul, sahabat Rasulullah SAW, dan tokoh-tokoh teladan dalam Islam. Guru menyampaikan cerita menggunakan media gambar, buku cerita bergambar, boneka tangan, kartu tokoh, dan media audiovisual sederhana agar pembelajaran lebih menarik. Setelah kegiatan

bercerita, guru mengajak peserta didik berdiskusi mengenai pesan moral yang terkandung dalam cerita, melakukan tanya jawab, bermain peran, serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipelajari. Strategi tersebut dipilih karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa storytelling mampu meningkatkan perkembangan bahasa, empati, kecerdasan emosional, sekaligus karakter religius anak usia dini (Suyadi, 2019; Saodi et al., 2021; Salsabila et al., 2021; Syukron & Yudha, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi digunakan untuk mengetahui perkembangan karakter religius peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator penelitian. Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, daftar hadir, perangkat pembelajaran, hasil penilaian harian, dan arsip sekolah digunakan sebagai data pendukung. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat berbagai kejadian penting selama tindakan berlangsung, termasuk respons peserta didik, kendala pembelajaran, dan hasil refleksi guru pada setiap siklus (Saputra, 2020; Huda et al., 2022; Harianto et al., 2025).

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi karakter religius, lembar aktivitas guru, lembar aktivitas peserta didik, pedoman dokumentasi, dan catatan refleksi. Lembar observasi menggunakan skala penilaian perkembangan yang disesuaikan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), sehingga setiap indikator karakter religius dapat diamati secara objektif selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk menjaga konsistensi hasil observasi, penilaian dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang lebih baik (Amini & Mariyati, 2021; Batubara et al., 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil observasi perkembangan karakter religius peserta didik yang kemudian dihitung dalam bentuk persentase menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase ketercapaian

F = Jumlah skor yang diperoleh

N = Skor maksimum

Selanjutnya hasil persentase dikategorikan ke dalam kriteria perkembangan yang telah ditetapkan untuk mengetahui peningkatan karakter religius peserta didik pada setiap siklus. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan perubahan perilaku peserta didik, aktivitas guru, respons anak terhadap metode bercerita Islami, serta hasil refleksi pada setiap siklus sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai efektivitas tindakan yang diberikan (Retnasari et al., 2023; Tsani & Afdal, 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena berorientasi pada perbaikan kualitas proses pembelajaran secara sistematis melalui penerapan metode bercerita Islami dalam meningkatkan karakter religius anak usia dini. PTK dipilih sebagai desain penelitian karena memiliki karakter reflektif dan kolaboratif yang memungkinkan guru tidak hanya mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, tetapi juga merancang, mengimplementasikan, mengevaluasi, dan menyempurnakan tindakan secara berkelanjutan

berdasarkan temuan empiris pada setiap siklus. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan ini menjadi relevan karena karakter religius tidak terbentuk melalui pembelajaran yang bersifat transfer pengetahuan semata, melainkan melalui proses internalisasi nilai, pembiasaan perilaku, pengalaman belajar yang bermakna, dan keteladanan yang berlangsung secara kontinu di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, PTK memberikan kerangka metodologis yang memungkinkan terjadinya transformasi praktik pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada perkembangan karakter peserta didik (Saputra, 2020; Harianto et al., 2025).

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus tindakan, yang masing-masing terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara berulang sebagai suatu siklus perbaikan berkesinambungan (continuous improvement cycle), sehingga setiap tindakan yang diberikan selalu didasarkan pada hasil evaluasi tindakan sebelumnya. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, skenario pembelajaran berbasis metode bercerita Islami, media pembelajaran, instrumen observasi karakter religius, serta indikator keberhasilan tindakan. Tahap pelaksanaan difokuskan pada implementasi cerita-cerita Islami yang mengandung nilai keimanan, akhlak, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan penghormatan kepada sesama. Selanjutnya, tahap observasi dilakukan secara sistematis untuk mendokumentasikan perkembangan perilaku religius peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan, mengidentifikasi kelemahan pembelajaran, serta merumuskan strategi penyempurnaan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya. Pendekatan siklikal tersebut memungkinkan proses pembelajaran berkembang secara adaptif sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta dinamika yang terjadi selama penelitian (Harianto et al., 2025; Huda et al., 2022).

Sebelum tindakan diberikan, penelitian diawali dengan observasi prasiklus untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi awal karakter religius peserta didik. Tahap ini berfungsi sebagai baseline assessment yang memberikan informasi objektif mengenai tingkat ketercapaian indikator karakter religius sebelum intervensi dilakukan. Observasi tidak hanya difokuskan pada capaian kuantitatif, tetapi juga mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku religius yang telah berkembang maupun yang masih memerlukan pembinaan, seperti kebiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menghormati guru dan teman, bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Data awal tersebut menjadi landasan dalam merancang tindakan pembelajaran yang lebih kontekstual, sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik, sekaligus menjadi titik pembandingan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi pada setiap siklus penelitian (Hayati, 2020; Rifai, 2025).

Seluruh data yang diperoleh pada setiap siklus dianalisis secara komprehensif menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan didukung interpretasi kualitatif. Analisis dilakukan tidak hanya untuk mengukur peningkatan persentase ketercapaian karakter religius peserta didik, tetapi juga untuk memahami dinamika perubahan perilaku yang muncul sebagai konsekuensi dari penerapan metode bercerita Islami. Hasil analisis pada setiap siklus kemudian dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam menyusun tindakan perbaikan pada siklus berikutnya, sehingga proses penelitian berlangsung secara reflektif, adaptif, dan berbasis bukti (*evidence-based reflective practice*). Melalui mekanisme tersebut, PTK tidak hanya berfungsi sebagai instrumen evaluasi pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pengembangan profesional guru dalam merancang inovasi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, penerapan metode bercerita Islami tidak sekadar meningkatkan capaian karakter religius peserta didik,

tetapi juga menghasilkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter sebagai tujuan utama pendidikan Islam pada jenjang anak usia dini (Saputra, 2020; Harianto et al., 2025; Rifai, 2025).

Hasil Prasiklus

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa karakter religius peserta didik masih tergolong rendah. Sebagian besar anak belum terbiasa mengucapkan salam ketika memasuki kelas, kurang disiplin mengikuti doa bersama, belum mampu menjaga ketertiban selama kegiatan ibadah, serta masih memerlukan bimbingan dalam menerapkan perilaku sopan santun terhadap guru maupun teman. Pembelajaran agama yang sebelumnya lebih banyak menggunakan metode penjelasan menyebabkan anak kurang aktif dalam memahami makna nilai-nilai keislaman sehingga internalisasi karakter religius belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Hayati (2020) dan Abidin (2019) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan strategi pembelajaran yang melibatkan pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi prasiklus diperoleh persentase perkembangan karakter religius sebesar 54%, sehingga masih berada di bawah indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 85%. Oleh karena itu, diperlukan tindakan pembelajaran yang lebih inovatif melalui penerapan metode bercerita Islami agar peserta didik lebih mudah memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Rifai, 2025; Widiyanti & Alam, 2025).

Tabel 1. Hasil Observasi Karakter Religius Prasiklus

Tahap	Persentase	Kategori
Prasiklus	54%	Mulai Berkembang

Sumber: Peneliti, 2025.

Hasil Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan melalui penerapan metode bercerita Islami dengan mengangkat kisah para nabi dan tokoh teladan Islam yang disampaikan menggunakan media gambar dan buku cerita bergambar. Guru mengawali pembelajaran dengan apersepsi, kemudian menyampaikan cerita secara ekspresif, dilanjutkan dengan tanya jawab, pemberian contoh perilaku, dan pembiasaan praktik keagamaan dalam kegiatan sehari-hari. Pembelajaran dirancang agar anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga mampu memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya. Strategi tersebut sesuai dengan penelitian Suyadi (2019) yang menjelaskan bahwa storytelling mampu mengaktifkan aspek kognitif, afektif, dan emosional anak secara bersamaan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan perilaku religius pada sebagian besar peserta didik. Anak mulai terbiasa mengucapkan salam, mengikuti doa bersama, mendengarkan cerita dengan antusias, serta menunjukkan sikap menghormati guru dan teman. Walaupun demikian, beberapa anak masih memerlukan pendampingan ketika diminta menerapkan perilaku yang dicontohkan dalam cerita sehingga guru perlu memberikan penguatan melalui pembiasaan secara berulang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saputra (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan metode bercerita dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam memberikan penguatan dan keteladanan.

Berdasarkan hasil observasi, tingkat ketercapaian karakter religius meningkat dari 54% menjadi 72% atau mengalami peningkatan sebesar 18 poin persentase. Meskipun mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan

penelitian sehingga tindakan perlu dilanjutkan pada Siklus II dengan melakukan berbagai perbaikan pembelajaran (Retnasari et al., 2023; Syukron & Yudha, 2025).

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus I

Tahap	Persentase	Peningkatan
Prasiklus	54%	-
Siklus I	72%	18%

Sumber: Peneliti, 2025.

Hasil Siklus II

Perbaikan tindakan pada Siklus II difokuskan pada peningkatan kualitas penyampaian cerita, penggunaan media visual yang lebih menarik, permainan peran (*role play*), pemberian penghargaan (*reward*), pembiasaan ibadah harian, serta refleksi bersama peserta didik mengenai pesan moral dari setiap kisah yang disampaikan. Guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sederhana sehingga pemahaman terhadap nilai-nilai religius menjadi lebih mendalam. Strategi ini sesuai dengan penelitian Saodi et al. (2021), Salsabila et al. (2021), dan Harianto et al. (2025) yang menjelaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam storytelling mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran karakter.

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan perubahan perilaku yang lebih konsisten. Hampir seluruh peserta didik mampu mengucapkan salam secara mandiri, mengikuti doa bersama dengan tertib, menghormati guru, membantu teman, menjaga kebersihan kelas, serta menunjukkan perilaku jujur dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang diperoleh dari cerita Islami. Anak juga terlihat lebih percaya diri ketika diminta menceritakan kembali kisah para nabi dan mampu menghubungkan pesan moral dengan aktivitas sehari-hari di sekolah. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Hayati (2020), Rifai (2025), dan Widiyanti dan Alam (2025) yang menyatakan bahwa kisah-kisah Islami merupakan media yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kepada anak usia dini.

Persentase karakter religius peserta didik pada Siklus II meningkat menjadi 86%, atau mengalami peningkatan sebesar 14 poin persentase dibandingkan Siklus I. Apabila dibandingkan dengan kondisi awal penelitian, peningkatan keseluruhan mencapai 32 poin persentase, yaitu dari 54% menjadi 86%. Hasil tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 85%, sehingga tindakan dinyatakan berhasil dan penelitian dihentikan pada Siklus II.

Tabel 3. Rekapitulasi Peningkatan Karakter Religius

Tahap	Persentase	Peningkatan
Prasiklus	54%	-
Siklus I	72%	+18%
Siklus II	86%	+14%

Sumber: Peneliti, 2025.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita Islami terbukti mampu meningkatkan karakter religius anak Kelompok B RA Al-Inshof secara bertahap dan berkelanjutan. Peningkatan dari 54% pada prasiklus menjadi 72% pada Siklus I dan 86% pada Siklus II menunjukkan bahwa storytelling Islami mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman melalui proses mendengarkan, mengamati, meniru, dan membiasakan perilaku positif.

Hasil ini memperkuat penelitian Hayati (2020) yang menjelaskan bahwa kisah para nabi merupakan media pembelajaran efektif dalam menanamkan karakter Islami sejak usia dini.

Peningkatan yang terjadi pada Siklus I menunjukkan bahwa metode bercerita mampu menarik perhatian peserta didik dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Cerita yang disampaikan secara ekspresif membantu anak memahami konsep kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kasih sayang melalui tokoh-tokoh teladan dalam Islam. Hasil ini sejalan dengan penelitian Suyadi (2019) yang menjelaskan bahwa storytelling mengaktifkan proses berpikir, emosi, dan memori anak secara bersamaan sehingga pesan moral lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka panjang. Demikian pula penelitian Saputra (2020) menegaskan bahwa metode bercerita memberikan kontribusi terhadap perkembangan nilai sosial, moral, dan keagamaan anak usia dini.

Peningkatan yang lebih tinggi pada Siklus II terjadi karena guru melakukan refleksi terhadap kelemahan pembelajaran sebelumnya. Penggunaan media visual, permainan peran, tanya jawab, pemberian penghargaan, serta pembiasaan perilaku religius menjadikan pembelajaran lebih interaktif sehingga anak tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan penelitian Saodi et al. (2021), Salsabila et al. (2021), serta Retnasari et al. (2023) yang menyatakan bahwa storytelling berkontribusi terhadap perkembangan bahasa, empati, interaksi sosial, dan pembentukan karakter anak secara menyeluruh.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Rifai (2025), Syukron dan Yudha (2025), Nabihasnah et al. (2025), serta Harianto et al. (2025) yang menyatakan bahwa storytelling Islami bukan sekadar media penyampaian informasi, tetapi merupakan proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Anak tidak merasa digurui, melainkan belajar melalui keteladanan tokoh-tokoh dalam cerita. Kondisi tersebut menyebabkan perubahan perilaku berlangsung secara alami karena peserta didik memperoleh pengalaman emosional yang kuat selama mengikuti pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita Islami memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan karakter religius anak usia dini. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh kesesuaian metode dengan karakteristik perkembangan anak, penggunaan media pembelajaran yang menarik, keterampilan guru dalam menyampaikan cerita, pembiasaan perilaku religius secara berkelanjutan, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, metode bercerita Islami dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada lembaga Raudhatul Athfal untuk membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki karakter religius yang kuat sejak usia dini (Fransisca, 2025; Widiyanti & Alam, 2025; Harianto et al., 2025).

SIMPULAN

Penerapan metode bercerita Islami terbukti efektif dalam meningkatkan karakter religius anak Kelompok B RA Al-Inshof Tahun Pelajaran 2025. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan hasil observasi karakter religius peserta didik dari 54% pada tahap prasiklus menjadi 72% pada Siklus I, kemudian meningkat kembali menjadi 86% pada Siklus II, sehingga melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian kisah-kisah Islami yang dipadukan dengan pembiasaan, keteladanan, diskusi, dan penguatan perilaku positif mampu membantu anak memahami sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku terlihat dari semakin terbiasanya peserta didik mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menghormati guru dan

teman, bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta peduli terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, metode bercerita Islami dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk menanamkan dan mengembangkan karakter religius pada anak usia dini karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2019). Urgensi penanaman akhlak di tengah maraknya kasus kenakalan remaja. *Research and Development Journal of Education*, 5(2). <https://doi.org/10.30998/rdje.v5i2.3855>
- Agustina, D. (2025). Storytelling as a method for internalizing Islamic moral values in integrated early childhood education. *Generasi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.59784/generasi.v3i1.314>
- Aisha, I., & Kaloeti, D. V. S. (2021). Digital storytelling intervention on prosocial behavior improvement among early childhood. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 185–196. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i2.5713>
- Aminah, S., Aina, I. M. Q., & Rozy, F. S. (2025). Metode mendongeng dalam upaya membentuk karakter Islami pada anak usia dini di taman kanak-kanak. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 6(2), 415–436. <https://doi.org/10.32478/jrc5qs45>
- Ananda, R. (2017). Implementation of moral and religious values in early childhood. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Amini, M., & Mariyati. (2021). Meningkatkan karakter anak usia dini melalui pemberian penguatan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2101–2113. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1128>
- Batubara, L. F., Agustini, R., & Lubis, J. N. (2023). Meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui metode cerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5961–5972. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5336>
- Fransisca, V. (2025). Integration of Islamic values in early childhood education: A comprehensive framework. *Al-Banat: Journal of Early Childhood Islamic Education*. <https://doi.org/10.59784/albanat.v1i1.1>
- Futhira, N., Sutrisno, S., & Junianti, F. (2025). Instilling Islamic values in early childhood through the story of Prophet Yusuf: A literature review. *Nak-Kanak: Journal of Child Research*, 2(3). <https://doi.org/10.21107/njcr.v2i3.160>
- Harianto, J., Sholeha, S., & Istiqomah, K. (2025). Beyond telling tales: A cyclical-integrative storytelling model for internalising Islamic values in early childhood education. *Indonesian Journal of Progressive Pedagogy*, 2(2), 115–126. <https://doi.org/10.61987/ijpp.v2i2.1803>
- Hayati, N. A. A. (2020). Instilling the values of Islamic character in early childhood through the story of the prophets. *Al-Mudarris: Journal of Education*, 3(2), 187–201. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v3i2.520>
- Huda, S., Ridwanulloh, M. U., Khasanah, S. M., Prasetyo, A. E., & Donasari, R. (2022). Improving language skills and instilling character values in children through storytelling. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 229–246. <https://doi.org/10.24042/atipi.v13i2.13880>
- Kurniati, N., & Darajaatul, N. (2024). Character education based on the stories of the prophets in Islamic early childhood education: Analysis of pedagogical strategies and implementation factors. *Journal of Social Science Studies*, 4(2).
- Nabihasnah, H. M., Alhayyu, M., & Gusmaneli. (2025). Strategi pembelajaran pendidikan Islam melalui pendekatan storytelling untuk membentuk akhlak mulia anak usia dini. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.793>
- Retnasari, H., Rahayu, A. P., Veronica, N., & Wahono, W. (2023). Eksistensi storytelling berbasis cerita rakyat sebagai upaya menumbuhkan karakter kepedulian sosial anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3863–3874. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3660>
- Rifai, A. (2025). Internalization of Islamic moral values through storytelling method in integrated Islamic early childhood education institutions. *Generasi*, 3(1). <https://doi.org/10.59784/generasi.v3i1.315>



- Ristawati, Anida, Zahra, R., Iqbal, M., & Maghfira, S. (2025). Storytelling with Islamic values: Shaping early language and faith—or just another story? *Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.47766/seulanga.v7i1.7540>
- Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumiatmoko. (2021). Pengaruh storytelling dalam meningkatkan kemampuan empati anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 164–171. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.41747>
- Saodi, S., Musi, M. A., Manggau, A., & Noviani, N. (2021). Metode storytelling dengan musik instrumental untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 163–172. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1196>
- Saputra, A. (2020). Kompetensi pedagogik guru PAUD dalam meningkatkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan melalui metode bercerita. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 85–96. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9472>
- Sholihah, A. M., & Basuki. (2025). Storytelling Islami untuk karakter anak usia dini: Studi Al-Qiṣaṣ Al-Hādifah pada Dawr Mu'Allim At-Tarbiyah Al-Islāmiyyah Al-Fāyiz. *Social Science Academic*, 4(1), 811–820. <https://doi.org/10.37680/ssa.10107>
- Sulaeman, D., Daryana, A., Hartiani, E., Fatah, A., & Waryani. (2025). Mengembangkan karakter Islami pada anak usia dini melalui metode storytelling visual di PAUD Plamboyan. *El-Mujtama*, 5(1). <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v5i1.5785>
- Suyadi, S. (2019). Kisah (storytelling) pada pembelajaran anak usia dini dalam kajian neurosains pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18(1), 52–74. <https://doi.org/10.22373/jiif.v18i1.3130>
- Syukron, A., Watini, S., & Ajat. (2025). Developing Islamic digital storybooks to foster honesty character in early childhood. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 360–367. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i2.6252>
- Syukron, A., & Yudha, R. P. (2025). Metode storytelling Islami untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(1). [https://doi.org/10.25299/ge.2025.vol8\(1\).20543](https://doi.org/10.25299/ge.2025.vol8(1).20543)
- Tsani, R., & Afdal, R. (2025). The influence of storytelling methods on early childhood character knowledge in the dimension of belief. *International Journal of Pedagogy*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.31849/ijp.v3i01.26710>
- Wahyuni, E., Prayoga, Y., & Halim, A. (2023). Installation of Islamic character values through storytelling activities in Ummi Fauziah Rantauprapat PAUD children. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2). <https://doi.org/10.32832/abdidos.v7i2.1687>
- Widianti, S., & Alam, M. (2025). A theoretical review of the formation of religious character in early childhood through the method of storytelling about the prophets. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2). <https://doi.org/10.31000/ceria.v15i2.15673>
- Yunita, R., Fahmi, Putri, Y. F., Fauzi, M., & Dewi, K. (2025). Storytelling as a stimulation of early childhood expressive language skills. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 9(1), 30–40. <https://doi.org/10.19109/ra.v9i1.24348>